

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi yang terdapat pada saluran napas atas maupun saluran napas bagian bawah. Penyakit infeksi ini dapat menyerang semua umur, tetapi bayi dan balita paling rentan untuk terinfeksi penyakit ini karena sistem imunnya yang belum sempurna. Sebagian besar dari infeksi saluran pernapasan hanya bersifat ringan seperti batuk, pilek, dan tidak memerlukan pengobatan dengan antibiotik, namun demikian anak akan menderita ISPA bila infeksi paru ini tidak diobati dengan antibiotik dapat mengakibatkan kematian. ISPA sebagai penyebab utama kematian pada bayi dan balita diduga karena pneumonia dan merupakan penyakit yang akut dan kualitas penatalaksanaannya masih belum memadai. Jumlah penderita dari tahun ke tahun masih cukup tinggi (Kemenkes RI, 2021b). ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka tingkat keparahan ISPA terutama pada anak-anak balita. Balita adalah anak yang berumur di bawah lima tahun. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA bahkan serangannya lebih lama dibandingkan dengan balita gizi normal karena daya tahan tubuh yang kurang (Maryunani, 2015).

Data WHO tahun 2021 menunjukkan prevalensi ISPA sebanyak 37% karena seiring dengan terjadinya pandemic COVID-19 (WHO, 2022a).

Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia tahun 2021, prevalensi ISPA yang terjadi pada balita sebesar 24,1%, sedangkan di Jawa Timur sebesar 24,3% (Kemenkes RI, 2021a). Data Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto prevalensi ISPA sebesar 38,6%, yang terbagi menjadi 13,7% pneumonia, dan 24,9% bukan pneumonia (Dinkes Kabupaten Mojokerto, 2021).

Data WHO menunjukkan bahwa kasus anak usia balita mengalami stunting 27%, *wasting* 37% (WHO, 2022b). Secara nasional, masalah status gizi balita (usia 1-5 tahun) di Indonesia pada tahun 2021 terdiri dari 24,4% *stunting* (pendek), 7,1% *wasted* (kurus), dan 17,0% *underweight* (gizi kurang), dan 3,9% *overweight* (gemuk). Masalah status gizi balita (usia 1-5 tahun) di Jawa Timur tahun 2021 terdiri dari 23,5% *stunting* (pendek), 6,4% *wasted* (kurus), dan 16,1% *underweight* (gizi kurang). Sumber data yang sama menyebutkan bahwa masalah status gizi di Kabupaten Mojokerto terdiri dari 27,4% *stunting*, 3,6% *wasted*, dan 14,0% *underweight*, dan 3,9% *overweight* (gemuk) (Kemenkes RI, 2021a).

Hasil studi pendahuluan di Poli Anak RS Mawaddah Medika menunjukkan bahwa dari tanggal 15 November-15 Desember 2022 tercatat sebanyak 55 kasus ISPA pada balita dari 488 balita di poli anak, sehingga prevalensi ISPA sebesar 11,3%. Berdasarkan hasil observasi 55 rekam medik menunjukkan bahwa berdasarkan indikator BB/U, status gizi balita menunjukkan 3 anak (5,4%) tergolong gizi lebih, 21 anak (38,2%) tergolong gizi kurang, dan 31 anak (65,4%) tergolong gizi normal.

ISPA disebabkan oleh banyak faktor antara lain virus, bakteri, jamur dan benda asing yang masuk kedalam tubuh melalui udara inhalasi dan droplet, aspirasi nasofaring/orofaring, perluasan langsung dari tempat lain, serta penyebaran hematogen (Wijaya & Putri, 2013). Tingginya angka tingkat keparahan ISPA pada balita disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor instrinstik, faktor ekstrinstik. Faktor instrinstik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, status asi eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinstik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi yang kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu (Haryani & Misniarti, 2021).

Malnutrisi akan menurunkan imunitas seluler, kelenjar timus dan tonsil menjadi atrofik dan jumlah T-limfosit berkurang sehingga tubuh akan lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu malnutrisi juga dapat mengganggu proses fisiologis saluran napas dalam hal proteksi terhadap agen penyakit. Pada saluran napas dalam keadaan normal terdapat proses fisiologis dalam menghalau agen penyakit, seperti reflex batuk, peningkatan jumlah cairan mukosa ketika terdapat agen yang membahayakan kesehatan saluran napas. Pada anak dengan keadaan malnutrisi, proses fisiologi ini tidak berjalan dengan baik, sehingga agen penyakit yang seharusnya dikeluarkan oleh tubuh menjadi terakumulasi dalam saluran napas sampai paru-paru (Pudjiadi, 2015) .

UNICEF mendukung Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan lingkungan yang mendukung gizi, dan memperkuat sistem untuk pemberian

layanan gizi. Aspek ini termasuk memberikan saran kebijakan, koordinasi dan dukungan advokasi; membantu menghasilkan bukti praktik terbaik dalam nutrisi; dan memberikan bantuan teknis untuk memperluas cakupan dan kualitas layanan gizi berdampak tinggi untuk anak-anak dan perempuan, terutama yang paling rentan (Prasiwi et al., 2021). Perawat mempunyai peranan penting dalam upaya pencegahan kasus gizi buruk melalui upaya promotif meliputi pertemuan rutin tingkat desa/kelurahan yang diadakan setahun sekali, penyuluhan kepada ibu balita yang diadakan sebulan sekali saat posyandu, penyuluhan kepada kader-kader posyandu yang diadakan tiap bulan sekali di Puskesmas, media KIE seperti *poster*, *leaflet*, lembar balik, *booklet*, *food model* dan lain-lain. Upaya *preventif* meliputi penimbangan berat badan, pengukuran lingkaran lengan dan tinggi badan yang dilakukan sebulan sekali di posyandu, pemberian paket obat dan makanan untuk pemulihan gizi (Kusumawardani et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara status gizi dengan tingkat keparahan ISPA pada balita.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara status gizi dengan tingkat keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Mawaddah Medika Ngoro Kabupaten Mojokerto?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Mawaddah Medika Ngoro Kabupaten Mojokerto.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi status gizi pada balita di Poli Anak RS Mawaddah Medika Ngoro Kabupaten Mojokerto.
- 2) Mengidentifikasi tingkat keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Mawaddah Medika Ngoro Kabupaten Mojokerto.
- 3) Menganalisis hubungan status gizi dengan tingkat keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Mawaddah Medika Ngoro Kabupaten Mojokerto.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi tentang ISPA, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang pencegahan penularan ISPA untuk memperbaiki apabila ditemukan sikap negatif dari para orang tua balita terutama ibu.

#### **1.4.2 Bagi Orang Tua dan Anak**

Penelitian ini dapat menambah wawasan orang tua sehingga orang tua mengetahui tentang cara pencegahan ISPA melalui peningkatan status gizi balita.

### 1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi pengembangan penelitian selanjutnya tentang tingkat keparahan ISPA pada balita serta dapat dijadikan sebagai bahan pembantu intervensi pada balita yang mengalami ISPA.

